

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penalaran Moral**

##### **1. Pengertian Moral dan Penalaran Moral**

Secara etimologis istilah moral berasal dari kata latin *mos (mores)* yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan. Kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani *ethos*, yang menurunkan kata etika. Bahasa Arab kata moral disebut dengan *akh/ak* yang berarti budi pekerti, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan arti kesusilaan (Adiwardhana, 1991).

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa tingkah laku moral berarti tingkah laku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Pengertian ini hampir sama dengan pendapat sebagian besar ahli psikologi dalam menerangkan masalah moral. Penganut teori behaviorisme menyatakan bahwa moralitas identik dengan konformitas terhadap aturan-aturan sosial. Nilai moral merupakan evaluasi dari tindakan yang dianggap baik oleh anggota masyarakat tertentu. Dengan demikian jelas bahwa pemahaman moral merupakan proses internalisasi dari norma budaya atau norma dari orangtua (Setiono, 1993).

Orangtua atau guru dalam pendidikan moral memberikan contoh-contoh tingkah laku yang baik dan benar. Anak didik yang meniru tingkah laku tersebut, akan diberi ganjaran. Sebaliknya, anak didik yang bertingkah laku melanggar aturan-

aturan sosial akan dihukum. Melalui contoh, ganjaran dan hukuman tersebut terbentuklah tingkah laku yang baik pada anak (Gunarsa, 1990).

Beberapa pengertian moral dapat dilihat bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bennoral bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Jadi, moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Akan tetapi perlu diingat bahwa baik dan benar menurut seseorang belum pasti baik dan benar menurut orang lain.

Konsep moralitas yang diajukan oleh Kohlberg (1969, 1976) sebagai penganut teori perkembangan sosio kognitif tidak terpaut dengan kondisi sosial budaya tertentu. Menurut Kohlberg, moralitas merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Moralitas berkenaan dengan jawaban atas pernyataan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk.

Istilah yang sering digunakan oleh Kohlberg (1969) adalah *moral judgment*. *Judgment* menurut Salim (1989), dapat diartikan sebagai penilaian atau pertimbangan, dalam proses penilaian dan pertimbangan moral tertentu terdapat penalaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan istilah penalaran moral

sebagai terjemahan *moral judgment*. Di samping itu penalaran moral merupakan terjemahan dari kata *moral reasoning* atau *moral thinking*, yang diartikan sama dalam pembahasan mengenai penalaran moral.

Dengan demikian penalaran moral adalah penalaran yang digunakan oleh seseorang untuk memutuskan mengapa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah.

## **2. Tahap-tahap Penalaran Moral**

Selama dua belas tahun, Kohlberg dan rekan-rekannya mengembangkan teori tentang tingkat-tingkat perkembangan moral melalui studi longitudinal pada anak laki-laki Amerika yang berjumlah 75 orang, dengan mengikuti perkembangan mereka pada selang waktu setiap tiga tahun, yaitu sejak masa remaja hingga awal masa dewasa. Pada awal penelitian, anak-anak itu berusia 10-16 tahun. Perkembangan mereka diikuti sampai usia 22-28 tahun (Kohlberg, 1995). Ia menghadapkan anak-anak itu pada situasi dilematis yang disebut dilema-dilema moral. Untuk setiap situasi, anak-anak diminta untuk mengemukakan alasan-alasan yang dijadikan dasar untuk mengambil tindakan tertentu dalam menghadapi dilema itu.

Diilhami oleh usaha rintisan Piaget untuk menerapkan pendekatan struktural pada perkembangan moral, tahap demi tahap selama tahun-tahun studi, Kohlberg mengembangkan suatu skema tipologi yang menguraikan struktur-struktur dan bentuk-bentuk umum pemikiran moral yang dapat didefinisikan secara tersendiri, terlepas dari isi khas keputusan dan tindakan moral tertentu (Kohlberg, 1995).

Tipologi ini berisi tiga tingkatan petnikiran moral yang berbeda, dan masing-masing tingkatan ini dibedakan lagi dua tahap yang saling berkaitan. Semua tingkatan dan tahapan ini dapat dipandang sebagai filasafat moral tersendiri, atau pandangan yang berbeda mengenai dunia sosial-moral (Kohlberg, 1995).

Tahapan-tahapan penalaran moral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Tingkat Prakonvensional**

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan). Pada tingkat ini ada dua tahap, yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan dan tahap orientasi relativis-instrumental

**Tahap 1: Tahap Orientasi Hukuman dan Kepatuhan.** Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya perbuatan, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

**Tahap 2: Tahap Orientasi Relativis-instrumental.** Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di pasar. Elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiprositas ini merupakan hal "Jika engkau menggaruk punggungku, nanti aku juga

akan menggaruk punggungmu", dan bukan karena loyalitas, rasa terima kasih atau keadilan.

#### **b. Tingkat Konvensional**

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat ini mempunyai dua tahap:

**Tahap 3: Tahap Orientasi Kesempatan antara Pribadi atau Orientasi "Anak Manis".** Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka, banyak konformitas terhadap gambaran stereotip mengenai apa itu perilaku mavoritas atau "alamiah". Perilaku sering dinilai menurut niatnya. Ungkapan "dia bermaksud baik" untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi "baik".

**Tahap 4: Tahap Orientasi Hukum dan Ketertiban.** Adanya orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai **dalam** dirinya sendiri.

**c. Tingkat Pasca-Konvensional, Otonom atau yang Berladaskan prinsip**

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas keiompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan keiompok tersebut. Ada dua tahap yaitu :

**Tahap 5: Tahap Orientasi Kontrak Sosial Legalistis.** Pada umumnya tahap ini bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Adanya kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, suatu penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal "nilai" dan "pendapat " pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandang legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial (dan bukan membekukan hukum itu sesuai dengan tata tertib gaya tahap 4). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban. Inilah "moralitas resmi" dari pemerintah dan perundang-undangan Amerika Serikat.

**Tahap 6: Tahap Orientasi Prinsip Etika Universal.** Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip-prinsip

ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas imperatif kategoris). Pada hakikatnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.

Tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja. Masa remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom, dan eksistensi masa muda sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan bahwa hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai. Tingkah laku tersebut menuntut suatu tingkat perkembangan intelektual serta pembentukan penilaian yang tinggi. Pembentukan penilaian ini terjadi atas dasar interaksi antara potensi-potensi yang ada dan oleh faktor-faktor lingkungan. Hal ini terjadi sedemikian rupa, sehingga proses menjadi dewasa dan proses emansipasi membawa individu ke arah penilaian yang mandiri yang mempunyai konsekuensi penting bagi dirinya sendiri (Further dalam Monks, dkk. 1998).

Tingkat prekonvensional digunakan oleh mereka yang memiliki alasan-alasan kurang matang, yang hanya mencari kepuasan/pemenuhan kebutuhan pribadi, tanpa mempertimbangkan keadilan atau orang lain. Tingkat konvensional digunakan oleh orang-orang, pada umumnya berhubungan dengan kelompok masyarakat di mana mereka tinggal, sedangkan tingkat poskonvensional (pasca konvensional), jauh kedepan melebihi kelompok-kelompok/masyarakat. Oleh karena itu, biasanya tidak dipengaruhi oleh sistem-sistem hadiah dan hukuman-hukuman dari masyarakat,

sebagaimana mereka berpegang pada prinsip-prinsip keadilan yang universal. Alasan-alasan moral pada tingkat ini tidak begitu berhubungan dengan hadiah-hadiah yang menyertai peraturan-peraturan dalam masyarakat.

### **3. Prinsip Moral**

Kohlberg (1995) mengatakan bahwa hanya tahap-tahap pemikiran moral yang telah tinggi memiliki ciri-ciri formal pertimbangan yang khas moral. Cukup jelaslah bahwa kebanyakan pertimbangan nilai tidak secara langsung didasarkan atas prinsip-prinsip. Menurut Here (dalam Kohlberg, 1995), mengenai ciri-ciri formal yang khas dari moralitas sebagai "keharusan" (preskriptivitas) dari "universalitas" (pada gilirannya keduanya mengandung arti "otonomi" pilihan moral atau kewajiban moral). Pendapat Here menggemakan pandangan Kant, yang mendefinisikan preskriptivitas dalam arti imperatif kategoris (sebagai lawan dari imperatif hipotetis).

Secara empiris Kohlberg (1995) telah menemukan bahwa kedua ciri ini saling berkaitan, sehingga suatu penilaian gaya tahap 6 mengenai kebaikan yang bersifat preskriptif atau bebas dari berbagai kecerderungan diri dan keyakinan orang lain juga merupakan suatu penilaian kebaikan yang berlaku untuk semua manusia. Apabila usaha dilaksanakan untuk merumuskan penilaian preskriptif dan universal, maka penilaian tersebut hampir selalu diungkapkan menurut prinsip moral. Oleh karena itu untuk memahami moralitas tahap 6, perlu mengerti sifat dasar dan cara berfungsinya prinsip-prinsip moral.



Suatu prinsip moral merupakan suatu cara memilih yang universal, suatu aturan memilih yang kita inginkan agar dikenakan pada semua orang dalam segala situasi. Semua orang yang bijak memaksudkan "prinsip moral" sebagai suatu pedoman umum untuk memilih dan bukannya sebagai suatu peraturan konkret untuk bertindak. Pengertian yang paling tegas mengenai prinsip adalah pengertian yang telah didefinisikan oleh ajaran utilitarian murni yang menentukan prinsip tunggal "*maxim utilitarian*" yaitu bertindaklah selalu untuk memaksimalkan kebahagiaan yang setinggi-tingginya bagi orang sebanyak-banyaknya. Gagasan tegas mengenai prinsip ini mengandung arti suatu maksim tunggal untuk memilih yang secara logis atau intuitif bersifat rasional dan jelas dari sendirinya.

Gagasan tersebut dapat dideduksi setiap tindakan kongkret yang benar secara moral dalam suatu situasi, apabila fakta-fakta situasi diangkat sebagai premis minor dari deduksi tersebut. Gagasan tegas mengenai prinsip semacam itu merupakan hal yang tidak hanya dapat diuniversalisasikan bagi semua manusia dan pada segala situasi, melainkan juga secara mutlak menentukan setiap tindakan yang benar dalam situasi apa pun (dalam Kohlberg, 1995).

Dengan demikian, di dalam butir-butir kategori yang rinci dalam penilai moral itu, diangkat kategori prinsip beriku ini: kebijakan (dan realisasi diri), kesejahteraan orang lain; penghormatan terhadap otoritas, kemasyarakatan atau pribadi-pribadi; dan keadilan.

Menurut Suseno (1995) pada prinsip-prinsip itu semua norma moral yang lebih konkret harus diukur. Prinsip-prinsip moral tersebut, yaitu:

a. Prinsip Sikap Baik

Prinsip moral dasar pertama dapat di sebut sebagai prinsip sikap baik. Prinsip itu mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Baru atas dasar tuntutan ini semua tuntutan moral lain masuk akal.

Prinsip ini mempunyai arti yang amat besar bagi kehidupan manusia. Hanya karena prinsip itu memang diresapi dan rupa-rupanya mempunyai dasar dalam struktur psikis manusia, seseorang dapat bertemu dengan orang yang belum dikenal tanpa takut. Sikap dasar itu membuat seseorang dapat mengendaiikan bahwa orang lain, kecuali mempunyai alasan khusus, tidak langsung mengancam atau merugikannya. Sikap dasar itu membuat seseorang seialu mengumpamakan bahwa yang memerlukan alasan bukan sikap yang baik, meainkan sikap yang buruk. Jadi yang biasa pada manusia bukan sikap memusuhi dan mau membunuh, meainkan sikap bersedia untuk menerima baik dan membantu. Oleh karena itu, berulang kali seseorang dapat mengalami bahwa orang yang sama sekali tidak dikenal, secara spontan membantunya dalam kesusahan.

Jadi, prinsip sikap baik bukan hanya sebuah prinsip yang difahami secara rasional, meainkan juga mengungkapkan syukur *alkamdulillah*, suatu kecondongan yang memang sudah ada dalam watak manusia. Prinsip sikap baik, menyangkut sikap dasar manusia yang harus meresapi segala sikap kongkret, tindakan dan kelakuannya.

Prinsip ini menyatakan bahwa pada dasarnya, kecuali ada alasan yang khusus, manusia harus mendekati siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki yang baik bagi dia. Bukan semata-mata perbuatan baik dalam arti sempit, melainkan sikap hati positif terhadap orang lain, kemampuan baik terhadapnya. Bersikap baik berarti, memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi saya, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan dan menunjang perkembangannya, mendukung kehidupan dan mencegah kematiannya demi dia itu sendiri.

Bagaimana sikap baik itu harus dinyatakan secara kongkret tergantung pada apa yang baik dalam situasi kongkret itu. Prinsip ini menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realita supaya dapat diketahui apa yang masing-masing baik bagi yang bersangkutan. Kalau itu sudah diketahui, maka diketahui juga bagaimana prinsip sikap baik mesti diterapkan dalam situasi itu. Prinsip sikap baik mendasari semua norma moral karena hanya atas dasar prinsip itu masuk akal bahwa manusia harus bersikap adil, atau jujur, atau setia kepada orang lain,

#### b. Prinsip Keadilan

Prinsip sikap keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak bersangkutan. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali dapat diperlihatkan mengapa ketidaksamaan dapat dibenarkan (misalnya karena orang itu tidak membutuhkan bantuan). Suatu perlakuan

yang tidak sama selalu dibenarkan secara khusus, sedangkan perlakuan yang sama dengan sendirinya betul kecuali terdapat alasan-alasan khusus. Secara singkat keadilan menuntut agar manusia jangan mau mencapai tujuan-tujuan, termasuk yang baik, dengan melanggar hak seseorang.

c. Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Prinsip ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan faham bahwa manusia adalah *person*, pusat pengertian dan kehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Manusia tidak boleh dianggap sebagai sarana semata-mata demi suatu tujuan lebih lanjut. Ia adalah tujuan yang bernilai pada dirinya sendiri. Nilainya bukan sekedar sebagai sarana untuk mencapai suatu maksud atau tujuan lebih jauh. Hal ini juga berlaku bagi diri sendiri. Maka manusia juga wajib memperlakukan dirinya sendiri dengan hormat. Seseorang wajib menghormati martabat dirinya sendiri.

Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa kebaikan dan keadilan yang di tunjukkan kepada orang lain, perlu diimbangi dengan sikap yang menghormati diri sendiri sebagai makhluk yang bernilai. Seseorang semestinya mau berbaik kepada orang lain dan bertekad untuk bersikap adil, tetapi tidak dengan membuang diri.

Dalam pandangan Kohlberg (dalam Nashori, 1995) prinsip moral merupakan gabungan nilai-nilai moral pada tingkat poskonvensional, baik tahap kelima maupun tahap keenam.

#### 4. Penalaran Moral Remaja

Remaja sebetulnya tidak punya tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh. Ia sudah menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Pada masa tua umumnya terjadi kemunduran terutama dalam fungsi psikisnya. Pada remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk. 1998).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yaitu antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsa, 1991). Pada masa transisi ini terjadi pertumbuhan pesat dalam diri remaja menyangkut segala aspek seperti perubahan fisik, emosi, kognisi, kevakinan, dan moral.

Perkembangan berpikir remaja sesuai dengan perkembangan berpikir yang dikemukakan oleh Piaget, yaitu telah mencapai kemampuan berpikir formal. Kemampuan berpikir formal ini pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun dan menguat pada masa remaja (Blair dan Jones, 1964).

Seiring dengan perkembangan berpikir remaja, perkembangan penalaran moralnya berada pada tingkat moral *conventional*, yaitu tahap tiga dan empat (Watson dan Lindgren, 1979), akan tetapi ada juga yang masih berada pada tingkat *pra-conventional* (Watson dan Lindgren, 1979; Setiono, 1994). Pada akhir usia

belasan, ada beberapa remaja yang mencapai tingkat pasca *conventional* atau tingkat prinsip (Watson dan Lindgren, 1979).

Remaja diharapkan dapat mengkoordinasikan konsep-konsep moralnya dalam berbagai situasi. Remaja dalam menilai suatu tingkah laku dalam hubungannya dengan anak-anak (Hurlock, 1990), karena pada masa inilah mereka mengembangkan kemampuan memperdalam refleksi untuk menemukan makna dan hubungan-hubungannya (Piaget, dalam Shelton, 1991).

Perkembangan moral yang dicapai pada kebanyakan remaja adalah tahap konvensional (Conger, 1975, Setiono, 1994; Crider, dkk. 1983), yaitu tahap ketika seseorang sangat memperhatikan aturan-aturan sosial, harapan-harapan, serta peran-peran. Tindakan-tindakan yang dianggap benar dilakukan karena adanya motivasi yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan apa yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat.

##### **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral**

Menurut Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1984; Setiono, 1982) ada lima yang mempengaruhi penalaran moral, yaitu kesempatan alih peran, konflik sosio-kognitif, dan keagamaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran moral dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal, yaitu:

a. Kesempatan Alih Peran

Alih peran merupakan proses kognitif dan proses sosial yang menunjukkan bahwa individu dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini berarti individu mampu untuk melepaskan diri dari pandangannya sendiri, mampu memandang dunia luar dari sudut pandang orang lain. "Dapat menempatkan diri pada perasaan orang lain" mengandung arti juga dapat ikut merasakan secara empati, yaitu ikut merasakan perasaan orang lain (Monks, dkk. 1998). Kemampuan ini merupakan keadaan kognitif yang memungkinkan seseorang pada tingkat konvensional menyadari keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan-kekurangan pada egoisme dan melihat pentingnya kerjasama dalam kelompok (Duska dan Whelan, 1984). Empati mempengaruhi daya nalar seseorang. Makin mampu seseorang berempati makin mampu ia menalar situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku moral. Makin mampu ia menalar situasi moral makin tinggilah perkembangan moral yang telah dicapainya (Prawiratirta, 1991).

Perlunya alih peran dalam peningkatan penalaran moral seseorang berkaitan dengan pengertian moralitas yang telah diutarakan sebelumnya, yaitu bagaimana menyelesaikan situasi konflik antara kepentingan diri dan orang lain. Alih peran, situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil, atas dasar pertimbangan dua belah pihak. Ada beberapa kesempatan alih peran yang mungkin dialami oleh seseorang, seperti melalui hubungan antara individu dalam keluarga, dalam kelompok sebaya, di sekolah dan di masyarakat luas (Setiono, 1994).

Salah satu faktor yang menentukan peningkatan penalaran moral dalam keluarga adalah bila orang tua mendorong terjadinya dialog yang intensif, khususnya mengenai nilai-nilai. Dialog yang intensif maka akan terjadi transfer sudut pandang serta sikap-sikap yang disebut kesempatan alih peran.

Remaja yang banyak berinteraksi atau berpartisipasi dalam pergaulan dengan teman sebaya, akan meningkat penalaran moralnya dibandingkan dengan mereka yang sedikit berinteraksi atau berpartisipasi dalam pergaulan sosial dengan teman sebaya. Hal ini berarti pula bahwa variasi dalam pergaulan akan memberikan kesempatan yang lebih banyak pada remaja untuk melakukan alih peran yang bervariasi pula. Simulasi yang dilakukan Nashori (1995) menunjukkan bahwa alih peran berpengaruh dalam meningkatkan moral,

#### b. Konflik Sosio-Kognitif

Mutu lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan kepada cepatnya perkembangan dan tingkat perkembangan yang dicapai oleh seseorang (Duska dan Whelan, 1984). Hal ini terlihat pada pengaruh konflik sosio kognitif terhadap penalaran moral seseorang. Konflik sosio kognitif ini akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Dialog yang melibatkan banyak individu, munculnya keragaman pandangan adalah hal yang umum terjadi. Di antara keragaman pandangan ini dalam diri individu juga terjadi dialog internal individu. Apabila individu mampu memahaminya dan mendudukan pandangan-pandangan tersebut dalam suatu struktur berpikir tertentu, maka individu mungkin



akan biasa segera mengadakan penyelesaian. Sebaliknya, apabila individu gagal memahaminya dalam suatu struktur berpikir yang benar, maka individu tidak akan mampu menyelesaikan konflik sosio kognitif yang terjadi dalam dirinya.

Dengan ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa keadaan tidak seimbang (*disequilibrium*) selalu diiringi dengan keinginan untuk menjadi seimbang kembali. Keadaan seimbang ini akan tercapai apabila individu dapat menyelesaikan masalah ketidakseimbangan itu, yaitu dapat memahami suatu masalah dengan suatu pemikiran yang menggunakan struktur yang lebih tinggi dari struktur yang dimilikinya saat itu. Individu dapat memahami atau menggunakan struktur berpikir yang lebih tinggi tersebut yang pada mulanya membingungkannya. Pemahaman ini diperoleh individu melalui proses reorganisasi struktur pikiran yang dilakukannya.

#### c. Faktor Pembawaan

Menurut Hurlock (1992) faktor pembawaan ini terutama yang dibicarakan adalah inteligensi, karena inteligensi mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap tingkat moralitas yang mampu dicapai oleh seseorang. Kecakapan seseorang untuk bertindak dengan lingkungan secara efektif (Wechsler dalam Monks dkk. 1998).

#### d. Segi Keagamaan

Kejujuran dan nilai-nilai moralitas yang diperlihatkan seorang anak tergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam bertingkah

laku dengan orang lain. Penelitian Haerani (1995) menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral.

Sementara faktor-faktor eksternal meliputi, iklim moral lingkungan sosial, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan aktifitas rekreasi. Faktor-faktor eksternal:

e. Iklim Moral Lingkungan Sosial

Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsikan lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral.

f. Lingkungan Rumah

Sikap dan tingkah laku anak dipengaruhi oleh bagaimana sikap orang-orang yang berada dalam rumah. Orangtua harus menciptakan suasana keramahan, kejujuran dan kerja sama sehingga anak selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik (Gunarsa, 1981) serta mendorong terjadinya dialog tentang masalah nilai-nilai moral (Setiono, 1982).

g. Lingkungan Sekolah

Corak hubungan antara anak dan guru atau murid yang lain akan mempengaruhi nilai-nilai moral yang masih mengalami perubahan. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, murid memperoleh kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan nilai-nilai moral.

#### h. Aktivitas Rekreasi

Aktivitas anak dalam mengisi waktu luang akan mempengaruhi konsep moralitas anak, melalui bacaan, film, radio, televisi, banyak mempengaruhi norma-norma moral yang dirasakan tidak sesuai dengan prinsip moral yang dimilikinya. Oleh karena itu tingkah laku yang dicerminkannya cenderung tetap.

### B. Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orangtua

#### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi terkandung pengertian adanya proses penginderaan yang dilakukan panca indera, kemudian stimulus yang diterima lalu diolah dan diinterpretasikan, sehingga individu mengerti dan menyadari tentang apa saja yang diindera itu. Persepsi mengandung unsur evaluasi atau penilaian terhadap stimulus yang diterima. dapat dikatakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, peintegrasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan *respons* yang *integrated* dalam diri manusia (Walgito,1991). Persepsi dapat dilakukan baik kepada dirinya sendiri yang disebut persepsi diri (*self perception*) atau persepsi terhadap diri orang lain.

Persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Walgito. 1990). Ini berarti bahwa seluruh pribadi dan seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam proses persepsi. Oleh karena itu hasil persepsi mungkin tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lain. Menurut Verbeek

(1978), setiap manusia mempunyai pengalaman, penghargaan, dan hasrat individu sendiri ini membuat faktor-faktor kepribadian dalam pengamatan pada subyek yang satu berbeda dari subyek yang lain. Davidoff (dalam Walgito, 1990) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu aktivitas mengindra, kemudian mengorganisasi stimulus yang diterima, menginterpretasi, menyadari, dan akhirnya mengerti tentang apa yang diinderanya tersebut.

Persepsi mulai terjadi saat stimulus yang ditimbulkan oleh obyek mengenai alat indera atau reseptor proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor (Walgito, 1990).

Mahmud (dalam Purwati, 1992) mengemukakan bahwa persepsi adalah penafsiran stimulus yang telah ada di otak, sehingga proses persepsi merupakan hasil dari aksi dan reaksi. Proses persepsi ini setiap faktor mental, suasana emosi, keinginan yang kuat atau sikap mempunyai pengaruh pada berlangsungnya proses persepsi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian persepsi dalam penelitian ini adalah aktivitas yang terintegrasi data dari diri seseorang dalam menerima stimulus mengenai suatu objek melalui inderanya.

## **2. Pengertian Perhatian Orangtua**

Perhatian orangtua terdiri dari dua kata, yaitu perhatian dan orangtua. Perhatian yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu segala bentuk dukungan pada kegiatan kelompok anak, dari orang tua. Orangtua menaruh hati, memperhatikan pada anak-anaknya dalam kegiatan sehari-harinya.

Oleh karena itu dalam merawat dan mendidik anak banyak sekali faktor yang harus dan perlu diperhatikan oleh orangtua. Sesungguhnya masaiah perawatan dan mendidik anak bukan hal yang mudah dilakukan. Di sana dibutuhkan perhatian dan penanganan yang baik supaya hasil akhirnya yang dicapai bisa baik pula.

Menurut Walgito (1986), perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu atau sekumpulan obyek.

Perhatian orangtua terhadap anak meliputi kebutuhan-kebutuhan anak yang terdiri atas kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan, rasa sukses dan kebutuhan akan mengenai (Daradjat, 1983).

Menurut Verbeek (1978), perhatian merupakan suatu sikap terbuka atau sikap terarah pada apa yang dihayati sebagai hal yang penting. Hal ini dapat berarti, perhatian yang diberikan oleh orangtua dinyatakan dalam sikap-sikap terbuka atau terarah dan itu pun dilakukan secara sadar.

Pasaribu (dalam Ardiwati, 1996) menyatakan, perhatian adalah dasar dan sikap yang merupakan reaksi individu yang ditujukan kepada kegiatan-kegiatan, kelompok sosial dan segi lain dari dunia sekitarnya, sehingga dalam hal ini akan memberikan reaksi terhadap respon yang diberikan oleh dunia sekitar. Meskipun anak hanya menampakkan sedikit reaksi terhadap respon dari orangtua mengenai suatu kegiatan, namun itu tetap merupakan hasil yang murni yang mengarah kepada kebutuhan untuk saling memperhatikan.

Menurut Crowl (dalam Subekti, 1998), memberikan perhatian berarti memberikan petunjuk pada pikiran-pikiran anak ke arah ide-ide yang utama atau mendorong anak untuk mengatakan sesuatu dengan benar sesuai dengan keyakinan dan kenyataan yang ada. Orangtua memberikan perhatian kepada anak tidak berarti orangtua selalu berada disamping anak secara terus menerus namun lebih memberikan arah dan bimbingan pada pikiran anak.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perhatian merupakan usaha orangtua untuk memberikan petunjuk pada pikiran-pikiran anak ke arah ide-ide yang utama dengan sikap-sikap tertentu yang diperlihatkan, sehingga dapat mewujudkan suatu hubungan saling percaya antara orangtua dan anak.

### **3. Pengertian Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orangtua**

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi terhadap perhatian orangtua adalah bagaimana seseorang

menerima stimulus tentang segala bentuk dukungan yang diberikan orangtua terhadap kegiatan-kegiatan sehari-harinya.

Meskipun anak hanva menampakkan sedikit reaksi terhadap respon dari orangtua mengenai suatu kegiatan, namun itu tetap merupakan hasil reaksi yang murni yang mengarah kepada kebutuhan untuk saling memperhatikan.

Setelah anak melakukan aktivitas penginderaan tentang bentuk dukungan dari orangtua yang diberikan, maka yang dilakukan kemudian adalah mengorganisasikannya, dan kemudian menginterpretasikan. Hasil interpretasi ini merupakan penilaian yang subyektif individu mengenai usaha orangtua untuk memberikan petunjuk pada pikiran-pikiran anak kearah ide-ide yang utama dengan sikap-sikap tertentu yang diperhatikan, sehingga dapat mewujudkan suatu hubungan saling percava antara orangtua dan anak.

#### **4. Aspek-aspek Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orangtua**

Menurut Mayeroff (1991), aspek-aspek yang menjadi dasar persepsi anak terhadap perhatian orangtua. yaitu:

- a. Persepsi mengenai pengenalan diri anak seutuhnya. Memberi perhatian berarti orang tua berusaha mengenai diri anak, baik kebutuhan-kebutuhannya, kelemahan maupun kelebihanannya. Pengenalan atas diri anak akan memudahkan orangtua dalam mencari jalan keluar guna mengatasi kesulitan dalam menghadapi setiap tahap perkembangan pada diri anak. Bila si anak mempersepsi bahwa orangtua sangat menangkap, maka berarti persepsi anak positif.

- b. Persepsi tentang adanya dinamika dalam memberikan perhatian. Dalam memberi perhatian, orangtua tidak dapat selalu mendasarkan pada kebiasaan tetapi orangtua harus dapat belajar dari pengalaman sebelumnya. Ada saat-saat tertentu orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk beraktivitas di samping tetap mengontrol kegiatannya. Apabila anak mempersepsikan bahwa orangtua memberikan kebebasan, maka berarti persepsinya positif.
- c. Persepsi tentang sikap sabar dari orangtua. Dengan bersikap sabar berarti orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk menemukan identitas dirinya dan memberi ruang gerak bagi anak untuk berpikir dan peka terhadap persoalan. Apabila anak mempersepsikan orangtua sabar, berarti persepsinya positif.
- d. Persepsi sikap jujur dari orangtua. Yaitu jujur dan terbuka terhadap diri sendiri. Orangtua melihat seorang anak sebagaimana adanya dan bukan seperti yang diharapkan atau diinginkan oleh orangtua. Orangtua dapat memahami kebutuhan-kebutuhan anak yang senantiasa berubah dalam perkembangannya. Kesadaran dan keterbukaan orangtua sangat diperlukan untuk memperbaiki diri dan berusaha belajar dari suatu kesalahan, kaitannya dengan usaha mendidik anak. Apabila anak mempersepsikan orangtua bersikap jujur, berarti persepsinya positif.
- e. Persepsi tentang adanya kepercayaan orangtua. Kepercayaan orangtua terhadap kemampuan anak untuk belajar dari kesalahan sesuai dengan pengetahuannya, akan membuat anak merasa dihargai dan menumbuhkan perasaan percaya diri pada anak. Terlalu banyak memberi perhatian merupakan sikap yang kurang



mempercayai anak yang berkaitan cenderung membawa orangtua bersikap menguasai dan mengarahkan anak pada apa yang diharapkan. Oleh karena itu, kepercayaan orangtua terhadap anak harus berdasar pada usaha aktif untuk memajukan dan menjaga kondisi-kondisi yang menjamin kepercayaan itu. Orang tua dapat bersikap fleksibel, artinya orangtua dapat melihat situasi-situasi yang dianggapnya, anak pantas untuk diberi kepercayaan. Bila anak mempersepsi bahwa orangtua memberi kepercayaan, maka berarti persepsinya positif.

- f. Persepsi tentang adanya kerendahan hati orangtua. Kerendahan orang tua akan tercermin dari kesediaan dan kerelaannya untuk selalu belajar tentang diri anak. Yaitu belajar langsung pada apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan oleh anak sehingga akan membantu orang mengenai diri anak secara keseluruhan. Bila anak mempersepsi adanya kerendahan hati orangtua, berarti persepsinya positif.
- g. Persepsi tentang adanya harapan dan keberanian orangtua. Dalam memberikan perhatian, orangtua didorong oleh harapan-harapan tertentu yang ingin diwujudkan demi memperkembangkan diri anak. Hal ini tersirat adanya kesadaran dan optimisme pada diri setiap orang yang menimbulkan kesadaran untuk selalu siap menghadapi situasi-situasi sulit dalam membantu perkembangan anak. Bila anak mempersepsi bahwa adanya harapan dan keberanian orangtua, berarti persepsinya positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek yang terkandung dalam persepsi terhadap perhatian orangtua, ternyata tidak saja

bennanfaat bagi perkembangan anak tetapi juga berguna bagi orang itu sendiri. Orangtua dapat mengembangkan kemampuan untuk memperhatikan dengan prinsip belajar sebagai patokan. Dengan demikian, perhatian yang diberikan oleh orangtua dapat membentuk dan mempererat suatu hubungan timbal balik antara orangtua dan anak.

### **C. Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orangtua Dan Penalaran Moral Remaja**

Pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan untuk disayangi oleh sesamanya, terutama oleh orang-orang terdekat. Dengan demikian pula anak, kasih sayang dan perhatian orangtua sangat diharapkan (Sukardi, 1987). Hal ini menandakan bahwa tidak hanya kebutuhan fisiologis saja yang harus dipenuhi oleh orangtua tetapi pemenuhan kebutuhan psikologis pun sangat penting karena akan membantu pembentukan kepribadian anak.

Aspek kebutuhan psikologis, khususnya perhatian, sangat penting bagi anak. Orangtua yang memberikan perhatian kepada anak akan mewujudkan suatu kondisi psikologis dalam diri anak, yaitu anak merasa aman dan tentram (Daradjat, 1986). Anak menempatkan orangtua sebagai tempat berlindung sehingga anak dapat mencurahkan segala pengalaman maupun perasaan yang dialami dalam kehidupan pribadinya.

Gunarsa (1981) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah faktor lingkungan rumah. Sikap dan tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap mereka dalam melakukan hubungan di luar rumah. Orangtua harus menciptakan suasana keramahan, kejujuran dan kerjasama, sehingga anak selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik, serta mendorong terjadinya dialog tentang masaiah nilai-nilai moral.

Sebenarnya orangtua selalu menunjukkan perhatian kepada anak tetapi kadang-kadang anak menganggapnya secara berbeda-beda. Tanggapan anak itu misalnya anak sungguh-sungguh merasakan perhatian orangtua atau sebaliknya anak merasa ditekan dan dibatasi dengan adanya perhatian tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya perhatian itu, ditujukan dengan sikap-sikap tertentu dari orangtua (Gordon, 1996).

Sikap yang diperlihatkan orangtua sangat mempengaruhi hubungan antara orangtua dan anak. Sikap terbuka misalnya, dengan cara komunikasi dialogis, menurut Shochib (1990), akan membentuk suatu kedekatan antara orangtua dan anak. Hubungan timbal balik ini dapat menciptakan suatu hubungan yang saling menghormati, saling mempengaruhi dan saling mempercayai.

Adanya hubungan yang saling mempercayai antara anak dengan orangtua akan menjadikan anak dan orangtua hidup dalam suasana yang saling membahagiakan. Keadaan ini akan menjadi dasar terbentuknya penghargaan anak terhadap sesama manusia atau orang lain pada umumnya. Diungkapkan oleh Baron

dan Byrne (1994) bahwa hubungan yang harmonis antara anak dengan orangtua akan mengantarkan anak menyayangi dan menghargai orangtua. Bila keadaan ini telah terbentuk, maka salah satu yang tumbuh dan berkembang pada diri anak adalah sikap dan perilaku altruistik (yaitu sikap dan perilaku untuk menolong orang lain). Keadaan ini menggambarkan adanya prinsip-prinsip moral pada anak.

Di sini sebaliknya, kurangnya perhatian orangtua dapat memperburuk penyesuaian diri anak, yaitu kecenderungan anak untuk mengabaikan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memandang perlu mengkaji masalah penalaran moral remaja secara lebih mendalam dan meneliti adanya hubungan antara persepsi anak terhadap perhatian orangtua, agar diketahui seberapa besar persepsi anak terhadap perhatian orangtua mempengaruhi penalaran moral remaja.

#### **D. Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Penalaran Moral**

Pencapaian tahap penalaran moral yang tinggi tidak semata-mata dipengaruhi oleh adanya peningkatan umur, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya faktor seperti intelegensi, kelas sosial, jenis kelamin, pendidikan dan sebagainya. Khususnya perbedaan jenis kelamin tanggapan anak laki-laki terhadap kaidah moral berbeda dengan anak perempuan. Banyak sudut pandang yang dapat dilihat untuk membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, kaitannya dengan reaksi individu terhadap kaidah moral.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Mardhiyah, 1997), kepribadian individu perempuan merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi antara aspek emosi, rasio dan suasana hati sedangkan kepribadian individu laki-laki menunjukkan adanya pembatasan antara pikiran dan emosionalitasnya serta jalan pikirannya tidak dikuasai oleh emosi, perasaan maupun suasana hati. Terdapat perbedaan karakter pria dan wanita sehingga hubungannya dengan intelektual wanita itu menunjukkan lebih banyak tanda-tanda emosionalnya. Emosi wanita sangat kuat serta cepat menjadi takut dan cemas (Kartono, 1980).

Kartono (dalam Mardhiyah, 1997) menyatakan bahwa perempuan lebih dibatasi oleh norma-norma sehingga cenderung lebih banyak belajar melalui kebiasaan yang berlaku, lebih menerima hal-hal yang telah ditentukan oleh keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang dapat mempengaruhi sudut pandang yang dapat mempengaruhi reaksi individu terhadap kaidah moral. Perempuan lebih dipengaruhi perasaan dan penghayatan pada kejadian-kejadian sekitarnya sehingga perempuan lebih dapat menerima norma-norma yang ada dalam keluarga atau masyarakat daripada laki-laki. Penerimaan moral perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Oleh karena itu dapat mempengaruhi pula penalaran moral yang berhubungan dengan aspek moral di antara keduanya.

### **E. Landasan Teori**

Salah satu usaha orangtua untuk menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya internalisasi nilai-nilai moral dan perkembangan moralitas pada anak adalah perhatian orangtua (Mayeroff, 1993). Sebenarnya orangtua selalu menunjukkan perhatian kepada anak tetapi kadang-kadang anak menganggapnya secara berbeda-beda. Tanggapan anak itu misalnya anak merasakan perhatian orangtua merasa ditekan dan dibatasi (Gordon, 1996). Sebaliknya kurangnya perhatian orangtua dapat memperburuk penyesuaian diri anak, yaitu kecenderungan anak untuk mengabaikan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Mardhiyah, 1997), kepribadian individu perempuan merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi antara aspek emosi, rasio dan suasana hati sedangkan kepribadian individu laki-laki menunjukkan adanya pembatasan antara pikiran dan emosionalitasnya serta jalan pikirannya tidak dikuasai oleh emosi, perasaan maupun suasana hati. Terdapat perbedaan karakter pria dan wanita sehingga hubungannya dengan intelektual wanita itu menunjukkan lebih banyak tanda-tanda emosionalnya. Emosi wanita sangat kuat serta cepat menjadi takut dan cemas (Kartono, 1980).

### **F. Hipotesis**

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan ialah :

Ada hubungan positif antara persepsi anak terhadap perhatian orangtua dan penalaran moral remaja. Semakin positif persepsi terhadap perhatian orangtua semakin positif penalaran moral remaja.

Ada perbedaan penalaran moral remaja laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan memiliki penalaran moral lebih tinggi dibanding remaja laki-laki.

